

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Barikan Di Desa Sitirejo Tambakromo Pati

Mohammad Ilham Zaki Zakaria *¹

Irfan Fathoni ²

Dany Miftah M Nur ³

^{1,2,3} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negri Kudus, Indonesia

*e-mail: ilhamzaki331@gmail.com¹, irfanfathoni41@gmail.com², dany@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif, kearifan lokal diartikan sebagai dalam kebudayaan tradisional suku ras bangsa yang salah satunya yaitu tradisi barikan, Tradisi barikan Barikan merupakan tradisi atau ritual selamatan yang dilakukan oleh penduduk desa untuk memeringati tahun baru islam dan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan agar masyarakat terhindar dari bala'. Di desa Sitirejo Upacara tradisi barikan ini dilaksanakan pada satu Sura dalam perhitungan penanggalan Jawa atau satu Muharam di penanggalan Islam, Makanan yang wajib ada pada upacara tradisi barikan ini yaitu ayam ingkung, Bubur merah, Dan jajanan ringan yang mana itu melambangkan rasa syukur masyarakat sitirejo atas nikmat rezeki yang telah diberikan, Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi barikan didesa sitirejo yaitu: nilai religius, nilai sosial, nilai kedisiplinan, dan nilai santun. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Agar nantinya penelitian ini diharapkan mampu mendeskriptifkan secara lebih rinci mengenai tradisi barikan yang ada di desa Sitirejo. Barikan merupakan tradisi atau ritual selamatan yang dilakukan penduduk desa untuk meminta keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari bala' (ujian, bencana atau kemalangan).

Kata kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Barikan, Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Abstract

Local wisdom is a broad and comprehensive phenomenon, local wisdom is defined as the traditional culture of ethnic groups, one of which is the Barikan tradition. so that the community is protected from harm'. In Sitirejo village, the Barikan traditional ceremony is held on one Sura in the Javanese calendar or Muharram in the Islamic calendar. The food that must be present at this Barikan traditional ceremony is ingkung chicken, red porridge, and light snacks which symbolize the gratitude of the Sitirejo people for the blessings of good fortune that have been given, the character education values contained in the Barikan tradition in Sitirejo village, namely: religious values, social values, disciplinary values, and polite values. The method used in this research uses descriptive and qualitative methods. So that later this research is expected to be able to describe in more detail the barikan tradition in Sitirejo village. Barikan is a tradition or ritual of salvation carried out by villagers to ask God for safety in order to avoid bala' (tests, disasters or misfortunes).

Keywords: Local Wisdom, Barikan Tradition, Character Education Values,

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah segala bentuk nilai-nilai kebaikan yang didasarkan dan dapat dipercaya, diterapkan, dan tetap terjaga secara turun temurun. Kearifan lokal yang diajarkan turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut untuk dijaga, dan dilestarikan salah satunya yaitu tradisi barikan (Rachmadyanti, 2017), Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat untuk sekelompok orang sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Di negara kita Indonesia ini yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa ini tentunya memiliki banyak sekali tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini, salah satunya tradisi barikan (Agustina, Ismaya, 2021). Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Mereka beranggapan bahwa tradisi ini menjadi salah satu sarana untuk meminta keselamatan kepada Tuhan agar masyarakat terhindar dari bala' (ujian, bencana atau kemalangan). Barikan memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas diberikannya nikmat

kesehatan dan keselamatan dari mara bahaya yang sedang terjadi. Selain itu, barikan juga dilakukan untuk mendoakan leluhur desa. Setiap daerah mempunyai keunikannya masing-masing dalam budayanya, Begitu juga dengan tradisi barikan di setiap daerah tata cara pelaksanaannyapun cukup berbeda dengan daerah lain, Oleh karena itu peneliti memilih desa Sitirejo yang mempunyai karakteristik tradisi barikan yang cukup menarik untuk diteliti.

Budaya adalah hasil pemikiran manusia yang di implementasikan di kehidupan bermasyarakat dan selalu di lakukan di waktu-waktu tertentu, Oleh karena itu Kebudayaan juga bisa di artikan "hal-hal yang berkaitan dengan budhi atau rasionalitas" (Muti'ah, 2009). Budaya adalah suatu istilah yang merujuk pada cara hidup dan perilaku yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu (Mei & Amalia, 2024). Hal ini mencakup nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, tradisi, bahasa, sistem sosial, seni, arsitektur, musik, pakaian, dan sejumlah aspek lainnya yang membedakan satu kelompok manusia dari kelompok lainnya. Menurut Koentjaraningrat (Syakhrani & Kamil, 2022) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah sebagai sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada saat perayaan Jumat wage dalam penanggalan Jawa. Barikan berasal dari kata "bari" yang berarti "pemberian" atau "berkat." Pada tradisi ini, orang-orang Jawa biasanya memberikan sesuatu kepada tetangga, saudara, atau orang lain yang dianggap berhak menerima "barikan" sebagai bentuk kebaikan dan keberkahan. Barikan dapat berupa makanan, seperti nasi tumpeng, jajanan kue tradisional, atau hidangan khas Jawa lainnya. Selain makanan, kadang-kadang juga diberikan barang-barang seperti beras, minyak kelapa, atau bahan-bahan kebutuhan sehari-hari. Pemberian ini dilakukan dengan tujuan untuk saling berbagi kebahagiaan, mempererat hubungan sosial, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi barikan sering dilakukan secara gotong royong, di mana masyarakat sekitar saling membantu dan berpartisipasi dalam persiapan serta pelaksanaan kegiatan ini. Biasanya, orang-orang akan berkumpul di suatu tempat, seperti rumah salah satu warga, untuk melakukan persiapan dan membagikan barikan kepada orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya (Sarwi, 2020).

Karakter adalah watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan yang telah diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak seseorang (Adha et al., 2019). Menurut Hermawan Kertajaya, "Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang, Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga dia akan menjadi pendorong untuk bertindak, dan bersikap. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, keberanian, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia (Rofi'ie, 2017). Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun juga dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, seperti halnya tradisi. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia sendiri memiliki aneka ragam budaya dan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat yang dilaksanakan secara turun-temurun (Afdhila et al., 2021).

Dalam tradisi barikan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai religius seperti memulai kegiatan dengan berdo'a. Nilai santun, seperti saling menghormati, Nilai sosial saling tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Sedangkan nilai kedisiplinan Sikap dan perilaku tanggunng jawab masyarakat ditunjukkan dengan tetap menjalankan tradisi yang telah diwariskan dengan waktu yang sudah ditentukan. Tradisi ini menjadi momen penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, di mana mereka bisa saling berbagi dan merayakan kebersamaan (Elmaida Trida Lestari, 2019).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jodi Dkk tahun 2023 dengan judul, Nilai-Nilai Sosial dan Makna Tradisi Barikan di Desa Sumberrejo, Donorojo, Jepara. Hasil penelitian ini yaitu sejarah tradisi barikan merupakan tradisi yang diciptakan untuk mengenang Nabi Yunus, oleh sebab itu masyarakat meyakini bahwa kekuasaan Allah itu tandinganya maka dari itu masyarakat menciptakan tradisi barikan. Pada makanan yang menjadi sesajian pada tradisi ini yaitu memiliki makna tersendiri. Dalam tradisi ini juga memberikan pengaruh hal yang sangat positif pada bidang sosial, yaitu menciptakan sikap

santun, religius, gotong royong, peduli sesama dan kekeluargaan (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu guna untuk mendeskripsikan secara langsung tentang makna tradisi barikan bagi masyarakat desa sitirejo. Metode penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang datanya hanya pada menjelaskan variabel satu per satu (Fiani et al., 2023). Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang datanya berupa sebuah deskripsi (Prasetyo, et al., 2023). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari karya tulis ilmiah yang terkait dengan tradisi barikan. Kemudian observasi dilakukan guna mendapatkan data tentang tata cara pelaksanaan tradisi barikan. Terakhir, wawancara, wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan yang telah di susun atau di persiapkan sebelumnya. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam tentang tradisi barikan, wawancara dilakukan kepada sesepuh desa Sitirejo yaitu Selamat Riyadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Barikan

Tradisi barikan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa dari zaman dahulu sampai sekarang masih dilestarikan yang bertujuan sebagai tolak balak dan lain sebagainya. Secara umum tradisi barikan diartikan sebagai sebuah aktivitas sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara makan bersama di tempat terbuka, seperti di lapangan, atau di sekitar jalan desa (Damayanti et al., 2017). Nama barikan diambil dari bahasa Arab yang berarti barokah atau berkah. Desa Sitirejo merupakan desa yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya di kecamatan Tambakromo, Desa Sitirejo terdiri dari empat Dukuh yaitu: Dukuh Kadean, Dukuh Gabusan, Dukuh Klopokerep, dan Dukuh Candi (Purwanto, 2016).

Tradisi barikan di desa sitirejo ini biasanya dilakukan pada awal bulan Suro (kalender Jawa) dan setiap malam jumat wage. Masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi tersebut salah satunya warga di Desa Sitirejo, Tambakromo, Pati. Tradisi barikan ini juga diselenggarakan untuk wujud rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdoa agar senantiasa diberi keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah serta dijauhkan dari segala mara bahaya. Tradisi barikan ini juga bermaksud agar di berikan tolak balak kepada masyarakat Sitirejo. Tradisi barikan ini dimulai dengan berkumpulnya masyarakat di suatu wilayah, di sebuah perempatan jalan desa atau disekitar jalan desa.

Puncak upacara tradisi barikan ini di tandai dengan kegiatan makan bersama, biasanya masyarakat saling bertukar makanan yang dibawa dari rumah, Dari situlah wujud syukur masyarakat sitirejo muncul. Tradisi barikan yang dilakukan di desa sitirejo ini tentunya sebagai wujud syukur dan tolak balak bagi desa, agar senantiasa diberi keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah serta dijauhkan dari segala mara bahaya. Masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi tersebut salah satunya warga desa Sitirejo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Warga Sitirejo melestarikan tradisi barikan dengan tujuan tolak balak dalam segala aspek, yakni tolak balak untuk tumbuhan, hewan juga manusia (Putri et al., 2021).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Tradisi Barikan

Terciptanya sebuah tradisi yang ada di dalam masyarakat yang telah di turunkan secara turun menurun dari para leluhur kita seyoginya terdapat sebuah makna yang patut di teladani, hal tersebut merupakan sebuah cara kita menjaga serta melestarikan apa yang telah di tinggalkan kepada kita yaitu sebuah tradisi, dalam sebuah tradisi barikan yang ada di desa sitirejo ada beberapa pelajaran yang bisa kita akselerasikan dalam sebuah pendidikan, khususnya dalam sebuah pendidikan karakter, misalnya:

a. Nilai Religius

Pendidikan karakter religius mencakup beberapa aspek yang ada di dalam tubuh manusia, di antaranya adalah adanya pikiran, perkataan serta sebuah tindakan dari seseorang yang selalu di upayakan berlandaskan kepada nilai agama atau juga nilai ketuhanan. Indikator dari sebuah nilai religius tersebut mencakup beberapa ajaran religius, di antaranya adalah mengucapkan salam, melaksanakan ibadah keagamaan, serta merayakan hari besar keagamaan, terdapat beberapa nilai karakter yang bersumber di dari beberapa ajaran rasulullah dalam setiap perilaku ataupun sikap yang di lakukan beliau dalam sehari-hari di antaranya adalah sikap, shiddiq, tabligh, amanah dan fathonah. Nilai karakter religius juga bisa menjadikan salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah tradisi barikan, pendidikan karakter religius merupakan sebuah pendidikan yang menekankan nilai religius, seperti ibadah, jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta teladan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh desa Gabusan-Sitirejo yaitu Selamat Riyadi menjelaskan bahwa Nilai karakter religius yang terkandung dalam tradisi barikan di desa sitirejo yaitu pada saat pembukaan upacara tradisi barikan ditandai dengan berkumpulnya masyarakat di pertigaan desa atau ujung desa dengan cara berjalan kaki sambil berkeliling desa dengan dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diiringi bacaan tahlil (لا إله إلا الله) setiap sampai di sudut-sudut kampung atau desa, biasanya berhenti sejenak dan pemimpin adat tersebut mengumandangkan adzan dengan bertujuan untuk menolak balak (Mirtanty et al., 2021).

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu perbuatan yang dianggap dapat memotivasi dan dianut oleh suatu lingkungan masyarakat yang dianggapnya benar dan baik (Binti Wafirotn Nurika, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa saat ada salah satu warga yang berhalangan tidak bisa hadir mengikuti tradisi barikan, maka dapat menitipkan makanan untuk dibawa ke tradisi barikan. Sesudah semua Masyarakat ikut upacara tradisi barikan ini masyarakat pergi keujung desa atau pertigaan jalan untuk doa bersama dengan duduk melingkar dan di tengahnya di tempatkan makanan yaitu ayam ingkung, Bubur ayam dan jajanan pasar, Masyarakat membawa makanan masing-masing dari rumah yang nantinya ketika sampai di ujung desa atau pertigaan jalan desa (tempat akhir untuk berkumpul) melaksanakan doa bersama yang di pimpin oleh pemuka agama (Afdhila et al., 2021).

c. Nilai Kedisiplinan

Disiplin atau kedisiplinan merupakan sikap yang ada di dalam diri manusia dan sebab itu melekat pada diri manusia karena telah terbiasa sehingga menjadikan sebuah kedisiplinan, misalnya pada sebuah tradisi barikan di lakukan pada waktu tertentu, sehingga dari sebuah tradisi ini dapat di simpulkan bahwa betapa pentingnya kita disiplin terhadap waktu (Sosial et al., 2024). Tepat waktu merupakan sebuah sikap atau kedisiplinan yang begitu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. sikap disiplin juga perlu di terapkan dari usia sedini mungkin karena sikap ini di jadikan sebagai sebuah bentuk penilaian orang lain terhadap diri kita. Menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter kedisiplinan terdapat dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya yaitu karakter disiplin tepat waktu. Berdasarkan hasil observasi peneliti ini

bahwa kegiatan tradisi barikan di Desa sitirejo ini dilaksanakan sekitar jam 16.30 WIB dengan bergotong royong, ada yang mengundang pak ustadz untuk memimpin do'a dan ada yang menyiapkan tempat dengan menggelar terpal dipinggir jalanan desa.

d. Nilai Santun

Nilai karakter santun merupakan sikap santun terhadap sesama masyarakat, saling menghargai dan juga saling menghormati antar sesama manusia, bentuk perilaku pendidikan karakter sopan santun yaitu dalam pembentukan karakter yang mulanya masih rendah menjadi yang lebih baik lagi, guna dapat terbentuknya kepribadian yang bermartabat pada diri peserta didik, bentuk perilaku pendidikan karakter sopan santun peserta didik ada yang sudah melaksanakan dengan baik (Prasetyo, et al., 2023). Tidak semua orang bisa melakukan sopan santun yang baik, tetapi hal yang sudah terjadi di dalam desa sitirejo semua kalangan sudah memiliki sikap sopan santun, bisa dilihat dari adanya tradisi barikan yang sedang berlangsung ketika mereka ingin mencari tempat duduk serta melewati orang banyak itu agar mereka tidak sungkan untuk berjalan sedikit membungkuk lalu dengan mengucapkan *amit sewu amit sewu*, hal itu dilakukan dengan alasan menghormati orang yang telah lebih tua.

KESIMPULAN

Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi barikan di desa sitirejo ini biasanya dilakukan pada awal bulan Suro (kalender Jawa) dan setiap malam Jumat Wage, ditandai dengan kegiatan makan bersama, biasanya masyarakat saling bertukar makanan yang dibawa dari rumah. Dari situlah wujud syukur masyarakat sitirejo muncul. Tradisi barikan yang dilakukan di desa sitirejo ini tentunya sebagai wujud syukur dan tolak balak bagi desa, agar senantiasa diberi keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah serta dijauhkan dari segala mara bahaya. Masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi tersebut salah satunya warga desa Sitirejo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Warga Sitirejo melestarikan tradisi barikan dengan tujuan tolak balak dalam segala aspek, yakni tolak balak untuk tumbuhan, hewan juga manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Afdhila, R., Aditia Ismaya, E., & Purbasari, I. (2021). *Pemaknaan Tradisi Barikan dalam Konteks Pendidikan Anak di Dukuh Karang Gempol*.
- Agustina, A., Ismaya, E. A., & ... (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Binti Wafirotn Nurika. (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). Ruang Budaya “Barikan” Di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 15(1), 48–66.
- Elmaida Trida Lestari. (2019). *Tradisi Barikan Makam Mbah Mas Di Dusun Ngembetsari Desa Gebangmalang dan Nilai Pendidikan Karakter*.
- Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., & Rizqina, Y. M. (2023). Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha’i Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolak Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17074>
- Prasetyo, M.J., Lailiyah, M., Fiani, D.M., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y.M. (2023). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut di Desa Tanjung Rembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13 (1), 76-80.
- Mei, N., & Amalia, R. (2024). *Dampak Keberadaan Objek Wisata Candi Sukuh Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Berjo Kabupaten Karanganyar*. 1(4), 211–217.
- Mirtanty, D., Fauzi, A. M., & Pribadi, F. (2021). Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), 80–95.

- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahyuningtyas, & Destina Marta Fiani. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 55–58. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.901>
- Muti'ah, A. (2009). Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia. (No Title).
- Prasetyo, MJ, Zakaria, MIZ, Mutmainah, I., Khoirunnisa, AS, Wahyuningtyas, E., & Fatah, A. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Semliro Batu Seribu di Desa Rahtawu. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13 (2), 317-322.
- Purwanto. (2016). *Sejarah Desa Barikan*. Pemerintah Desa Sitirejo.
- Putri, A. S., Meisa, E. A. Da, Fajria, F., Masitoh, I. D., Rohmah, L. N., Umikasari, O., & Apriadi, D. W. (2021). Barikan sebagai warisan kearifan lokal dan pemersatu keberagaman agama di Dusun Bororejo, Desa Dadaplangu, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 219–226. <https://doi.org/10.17977/um063v1i2p219-226>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sarwi, S. (2020). MAKNA SIMBOLIK TRADISI BARIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PATTIDANA DALAM BUDDHISME. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(2), 102–113.
- Sosial, J., Humaniora, D., Akbar, R. F., Prasetyo, M. J., Ilham, M., Zakaria, Z., Ips, S. T., & Tarbiyah, F. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik Di MTS N 1 Kudus. 1(4), 44–56.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.